

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

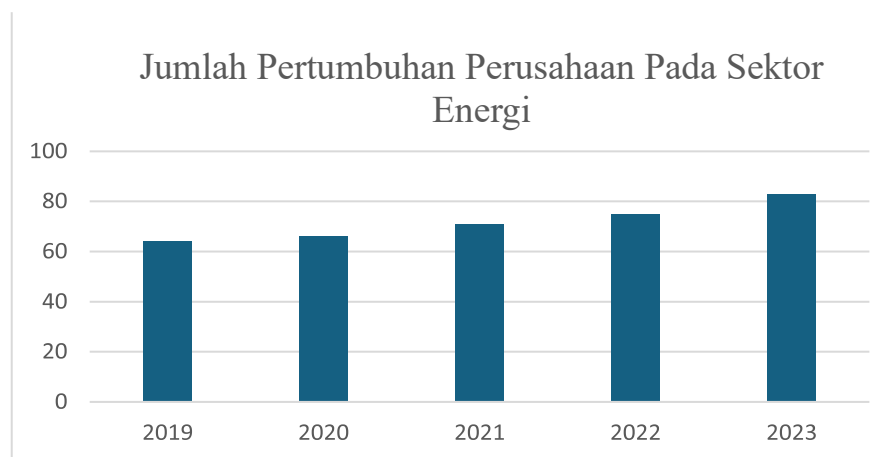
Mulai 25 Januari 2021, BEI mengadopsi sistem klasifikasi sektor perusahaan terbaru yang dikenal sebagai Indonesia *Stock Exchange Industrial Classification* (IDXIC). Sistem ini mengelompokkan perusahaan berdasarkan sektor industri seperti bahan baku, energi, barang konsumen primer dan non-primer, keuangan, kesehatan, teknologi, properti dan *real estate*, transportasi dan logistik, infrastruktur, hingga produk investasi tercatat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan mempermudah investor dalam memahami dan memilih sektor yang diminati (IDX, 2021).

Menurut Tempo (2024) salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah industri energi. Industri energi memiliki peran strategis karena menyumbang pendapatan negara yang signifikan, mendukung stabilitas energi, dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, sektor ini menjadi salah satu pendorong utama investasi asing dan domestik, serta memberikan kontribusi besar terhadap ekspor nasional (Tempo 2024). hingga saat ini, energi terus menjadi andalan dalam menopang struktur ekonomi Indonesia, khususnya dalam hal penerimaan negara dari pajak, royalti, dan dividen (Maulana et al. 2024).

Fenomena pada sektor energi Pemerintah mendukung sektor ini dengan memberikan fasilitas serta kebijakan yang menguntungkan sektor energi seperti Perluasan akses energi, Pada hari Kamis 15 Januari 2024, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Arifin Tasrif menggelar konferensi pers mengenai pencapaian kinerja sektor ESDM tahun 2023 dan rencana program kerja tahun 2024. Kementerian ESDM berhasil mencatatkan sejumlah keberhasilan, di antaranya kenaikan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), meningkatnya konsumsi gas dan batubara dalam negeri, kemajuan dalam pembangunan pembangkit energi baru terbarukan (EBT),

keberhasilan pengurangan emisi, peningkatan efisiensi energi, serta upaya mitigasi bencana geologi (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024).

Nilai investasi di sektor ESDM mencatat pertumbuhan berarti pada tahun 2023, mencapai USD 30,3 miliar atau meningkat 11% dibandingkan capaian tahun sebelumnya. Untuk tahun 2024, pemerintah telah menetapkan target investasi sebesar USD28,2 miliar. Menteri Arifin Tasrif mengungkapkan bahwa sektor migas masih menjadi kontributor utama investasi, diikuti oleh sektor mineral dan batubara. Pemulihan investasi mulai terlihat pada tahun 2021 dan 2022, kemudian mengalami peningkatan signifikan di tahun 2023 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2024). Hal ini membawa efek positif terhadap sektor energi yang ada di Indonesia maupun itu yang dikelola langsung oleh pemerintah ataupun swasta karena kebijakan perluasan akses energi dan proyek energi baru terbarukan adalah kabar baik untuk Perusahaan swasta agar bisa lebih berkembang, terbukti dengan bertambahnya jumlah Perusahaan pada sektor energi menandakan kebijakan yang dibuat pemerintah memberikan perkembangan kepada sektor energi Selain mengalami kenaikan maka Perusahaan yang bekerjasama itu akan mengalami kenaikan juga.



Gambar 1.1 Jumlah Pertumbuhan Perusahaan Sektor Energi 2018-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia, datadiolah Peneliti diolah peneliti (2025)

Gambar 1.1 menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan yang terdaftar di sektor *IDX Energy* selama periode 2018-2023. Berdasarkan data yang ditampilkan,

dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan dalam sektor ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan yang terdaftar adalah sekitar 64 perusahaan. Angka ini meningkat menjadi 66 perusahaan pada tahun 2020. Kenaikan ini berlanjut hingga tahun 2023, di mana jumlah perusahaan mencapai 83 perusahaan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam sektor energi selama lima tahun terakhir.

Perkembangan ini mencerminkan pertumbuhan industri energi, yang mencakup berbagai bidang seperti eksplorasi, produksi, dan distribusi sumber daya energi. Sebagaimana dijelaskan dalam regulasi terkait, sektor energi memainkan peran penting dalam mendukung kebutuhan ekonomi nasional dan berkontribusi pada pembangunan infrastruktur energi. Sektor ini dapat melibatkan perusahaan dalam pengelolaan sumber daya seperti minyak, gas, batubara, dan energi terbarukan. Peningkatan jumlah perusahaan di sektor ini juga mencerminkan daya tarik investasi yang kuat, regulasi yang mendukung, dan kebutuhan energi yang terus meningkat seiring pertumbuhan ekonomi..

Menurut Wati et al. (2024) tantangan tetap ada dalam perkembangan sektor Energi. Meskipun jumlah perusahaan meningkat, industri ini perlu memastikan keberlanjutan dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya. Selain itu, aspek lingkungan dan sosial harus tetap diperhatikan agar pertumbuhan ini tidak berdampak negatif pada ekosistem dan masyarakat. Dengan adanya regulasi yang tepat serta inovasi dalam teknologi energi, sektor ini berpotensi terus berkembang dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional.

1.2 Latar Belakang

Berdasarkan Pasal 109 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja, Perseroan Terbatas (PT) berbentuk badan hukum perorangan. PT merupakan badan hukum yang berbasis persekutuan modal, didirikan melalui perjanjian untuk menjalankan kegiatan usaha dengan modal dasar yang terbagi dalam saham. Pemegang

saham memiliki tanggung jawab yang terbatas hanya pada jumlah modal yang telah disetorkan ke perusahaan.

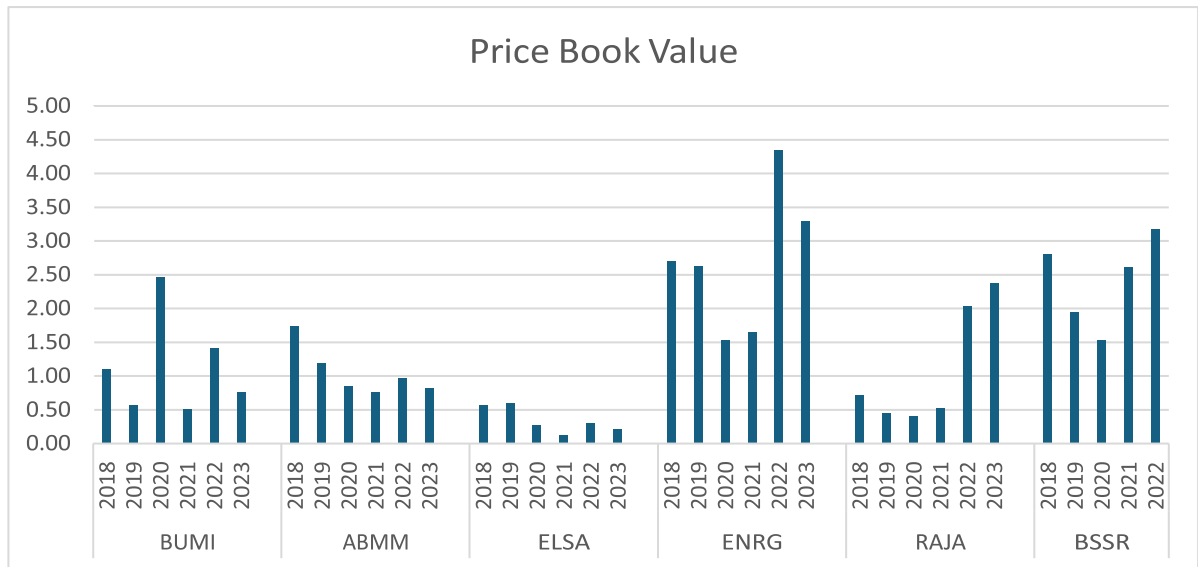
Perusahaan dapat diartikan sebagai sebuah entitas ekonomi yang dibentuk untuk menciptakan dan mengoptimalkan keuntungan, serta meningkatkan nilai perusahaan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Nasution, 2015).

Fenomena pada sektor energi terjadi ditahun 2020 yaitu transisi energi yang mengganti semua bahan sektor energi menjadi terbarukan. Menurut CNBC (2024). dalam wawancara Chief Operating Officer PT Titan Infra Energy Suryo Suwignyo tatangan yang dihadapi sektor energi dalam transisi energi itu biasa saja dengan tahun tahun sebelumnya tidak ada penurunan terhadap permintaan batu bara dan kedepannya akan melakukan ekspansi.

Fenomena selanjutnya, lanina mempengaruhi sektor energi yg bergerak disektor pertambangan ataupun logistiknya, Bloomberg Technoz (2024) Mendapatkan informasi terbaru dari Pusat Prediksi Iklim Amerika Serikat per Juli 2024, ada kemungkinan 70% bahwa fenomena La Niña akan terbentuk selama periode Agustus hingga Oktober 2024. Fenomena ini diproyeksikan memiliki peluang 79% untuk terus berlangsung hingga periode November 2024 sampai Januari 2025, ini akan membuat susahnya sektor energi untuk mengolah bahan produknya karna basah dan juga logistik jadi terhambat pergerakan nya karna elnina ini.

Menurut Ardianto (2023), Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan penilaian *Price to Book Value (PBV)*, yang merupakan perbandingan antara nilai saham perusahaan berdasarkan harga pasar dengan nilai buku perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Melalui rasio PBV ini, investor dapat menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai yang sebanding atau bahkan lebih tinggi dari modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya modal yang dimiliki, sehingga dapat menjadi indikator penting bagi para

pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja dan potensi perusahaan di masa depan.



Gambar 1.2 Price Book Value Sektor Energi 2018-2023

Sumber : annual report Perusahaan sektor energi, data diolah peneliti (2025)

Grafik Price to Book Value (PBV) untuk perusahaan-perusahaan sektor energi periode 2018 hingga 2022 menunjukkan adanya variasi yang cukup signifikan dalam penilaian pasar terhadap masing-masing emiten. BUMI (Bumi Resources) mengalami fluktuasi PBV dengan puncak tertinggi pada tahun 2019 mendekati angka 2,5, namun cenderung menurun pada tahun-tahun berikutnya, yang mencerminkan kondisi fundamental dan sentimen pasar yang dinamis. ABMM (ABM Investama) mempertahankan nilai PBV yang relatif stabil, berkisar antara 0,5 hingga 1,8, menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan ini dengan cukup konsisten dari tahun ke tahun. Sementara itu, ELSA (Elnusa) mencatatkan tren penurunan PBV dengan nilai di bawah 0,5 pada tahun 2022, yang dapat diartikan sebagai indikasi persepsi pasar yang kurang optimis terhadap prospek perusahaan.

ENRG (Energi Mega Persada) tampil mencolok dengan lonjakan tajam pada nilai PBV di tahun 2021 dan 2022, mencapai hampir 4,5, yang mengindikasikan adanya

sentimen positif dan harapan pertumbuhan yang kuat dari investor. RAJA (Rukun Raharja) menunjukkan PBV yang cenderung rendah dan fluktuatif, namun mulai mengalami peningkatan pada 2022, mencerminkan potensi perbaikan kinerja atau prospek perusahaan di mata pasar. Di sisi lain, BSSR (Baramulti Suksessarana) menampilkan performa yang paling konsisten dengan PBV tinggi di atas 2 sejak 2019 hingga 2022, yang menandakan tingkat kepercayaan pasar yang kuat terhadap nilai dan prospek perusahaan tersebut.

Secara keseluruhan, terlihat adanya tren positif pada tahun 2022, di mana sebagian besar perusahaan mencatatkan peningkatan nilai PBV dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dapat mencerminkan pemulihan ekonomi pasca pandemi serta meningkatnya optimisme investor terhadap sektor energi. Perbedaan nilai PBV antar perusahaan mencerminkan beragam persepsi pasar terhadap kondisi keuangan, potensi pertumbuhan, serta risiko masing-masing emiten, di mana PBV tinggi menunjukkan ekspektasi pertumbuhan yang kuat atau keberadaan aset tidak berwujud yang bernilai, sedangkan PBV rendah dapat menandakan perusahaan yang dinilai undervalued atau menghadapi tantangan bisnis tertentu.

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan nilai perusahaan, *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate Governance* mengacu pada sistem dan struktur yang digunakan perusahaan untuk mengelola dan mengawasi kegiatan operasionalnya, dengan tujuan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengelolaan yang adil. GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian oleh (Arofah & Khomsiyah, 2023) Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) secara langsung memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Dampak ini tidak hanya terlihat dalam pengelolaan internal perusahaan, tetapi juga mencerminkan kepercayaan yang lebih tinggi dari pihak eksternal, khususnya para investor. Sedangkan, hasil yang berbeda pada penelitian Darniaty et al. (2023)

mengungkapkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan meskipun GCG telah diimplementasikan, penerapannya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar GCG. Selain itu, terdapat kemungkinan bahwa pelaksanaan GCG di perusahaan hanya dilakukan sebagai bentuk formalitas untuk memenuhi persyaratan atau kewajiban tertentu, tanpa benar-benar diintegrasikan ke dalam budaya dan operasional perusahaan secara menyeluruh. Namun, hasil penelitian dapat menunjukkan variasi yang signifikan tergantung pada aspek yang diteliti, seperti jenis indikator *Good Corporate Governance* yang digunakan, metode pengukuran nilai perusahaan, serta sektor industri yang menjadi objek penelitian.

Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kenaikan maupun penurunan nilai perusahaan, aspek pertama adalah Dewan komisaris independen adalah bagian dari struktur pengawasan perusahaan yang bertugas menjaga keseimbangan dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa kepentingan pemegang saham dilindungi. Peran mereka sangat penting dalam penerapan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam tata kelola perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen yang profesional dan tidak memiliki keterkaitan langsung dengan manajemen operasional, dapat memperkuat fungsi pengawasan serta mengurangi konflik kepentingan dan masalah keagenan. Menurut hasil penelitian (Rahmawati et al., 2017), dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena mereka dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Aspek kedua Komite audit adalah unit dalam struktur perusahaan yang berfungsi untuk mendukung dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, terutama terhadap laporan keuangan dan pengendalian internal. Komite ini memainkan peran penting dalam menciptakan transparansi, menjaga integritas pelaporan keuangan, dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Namun, berdasarkan hasil penelitian

(Rahmawati et al., 2017), ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya anggota dalam komite audit belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan, karena efektivitas tersebut lebih dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, dan frekuensi pertemuan daripada jumlah orang yang tergabung di dalamnya.

Aspek ke tiga adalah Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara menyeluruh. Mereka memiliki peran sentral dalam merancang strategi, mengelola sumber daya, dan membuat keputusan penting untuk mencapai tujuan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan direksi, maka pembagian kerja dan pengawasan internal dapat dilakukan dengan lebih baik, yang berpotensi meningkatkan efisiensi operasional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayanti et al., 2023), ditemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun dewan direksi yang lebih besar mampu meningkatkan efisiensi internal, namun bisa juga menimbulkan koordinasi yang kompleks dan meningkatkan biaya agensi, yang akhirnya menurunkan nilai perusahaan

Aspek ke empat adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, semakin menarik perusahaan tersebut bagi investor, karena menunjukkan potensi laba yang lebih besar. Rasio profitabilitas juga mencerminkan kemampuan dan tingkat keberhasilan perusahaan yang dihasilkan dari berbagai aktivitas bisnis, seperti penjualan, pengelolaan kas, penggunaan modal, jumlah cabang, dan faktor lainnya (Saddam et al., 2021).

Menurut penelitian Saddam et al. (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, perusahaan dengan tingkat profitabilitas

yang tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih baik. Akan tetapi, terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Kusumaningrum & Iswara, (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, hal ini tidak selalu diterjemahkan menjadi peningkatan nilai perusahaan secara langsung.

Aspek kelima adalah *Leverage*. *Leverage* mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Penggunaan *leverage* yang tepat dapat meningkatkan potensi keuntungan perusahaan karena perusahaan dapat memperbesar skala usahanya tanpa perlu menambah ekuitas Suhartono et al. (2024) Hasil riset mengindikasikan bahwa leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dengan leverage yang lebih tinggi cenderung memiliki valuasi yang lebih baik. Konsekuensinya, para investor kerap menjadikan rasio leverage sebagai salah satu parameter kunci dalam analisis investasi mereka, dan pihak perusahaan perlu memberikan perhatian khusus pada pemantauan nilai leverage secara berkelanjutan. Menurut penelitian Kartika Dewi & Abundanti (2019) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan,

Dikutip dari laporan tahunan SKK Migas, (2024), sektor migas dan batubara, memiliki peran vital dalam mendukung kebutuhan energi nasional sekaligus menjadi salah satu sumber pendapatan utama negara. Permintaan energi yang terus meningkat, baik untuk kebutuhan industri, transportasi, dan rumah tangga, menunjukkan pentingnya sektor ini dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Sektor energi juga menghadapi tantangan besar, seperti fluktuasi harga global, dan ketergantungan pada impor bahan bakar, tetapi sektor migas dan batu bara bumi tetap menjadi tulang punggung penyedia energi global meskipun mulai beralih ke energi terbarukan. Permintaan terhadap Migas dan Batu Bara diperkirakan akan tetap tinggi.

Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun sektor energi dihadapkan pada berbagai tantangan global dan domestik, peluang untuk berkembang tetap besar, terutama melalui inovasi teknologi dan pengelolaan yang efisien. Dalam konteks pasar Indonesia, perusahaan-perusahaan di sektor ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*GCG*), menjaga tingkat *profitabilitas*, serta mengelola *leverage* secara efektif untuk mengoptimalkan kinerja. Berdasarkan fenomena dan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* (*GCG*), *Profitabilitas*, dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”.

1.3 Perumusan Masalah

Price to Book Value (*PBV*) adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga pasar saham perusahaan terhadap nilai buku per sahamnya. *PBV* yang tinggi menunjukkan bahwa pasar memberikan nilai lebih tinggi pada perusahaan dibandingkan dengan nilai aset bersihnya. Berdasarkan penelitian oleh Chasanah & Adhi (2017) *PBV* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena dapat mencerminkan persepsi investor terhadap prospek pertumbuhan perusahaan pada sektor minyak dan gas.

Subjek penelitian ini adalah nilai perusahaan di mana peningkatan *PBV* dapat menunjukkan kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan jangka panjang di sektor tersebut. Fenomena tingginya *PBV* pada perusahaan sektor minyak dan gas selama periode tertentu menunjukkan adanya daya tarik yang kuat di mata investor. Dengan meningkatnya *PBV*, perusahaan memiliki peluang untuk menarik lebih banyak investasi dan meningkatkan harga saham, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, *Profitabilitas*, dan *Leverage*. Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan inkonsistensi dalam hubungan antara

variabel-variabel tersebut dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, *Profitabilitas*, dan *Leverage* terhadap nilai perusahaan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan memperjelas hasil-hasil yang masih bervariasi.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, maka pertanyaan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah Dewan Komisaris berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?
3. Apakah Dewan Direksi berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?
4. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?
5. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?
6. Apakah *Good Corporate Governance*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Komite Audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.
4. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Profitabilitas* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.

5. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.
6. Untuk mengetahui secara empiris pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit, Dewan Direksi, Profitabilitas, dan *Leverage* secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan tambahan informasi mengenai berbagai faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor Energi.
2. Penelitian ini mampu memberikan informasi yang memiliki wawasan yang bisa dipahami bagi pembaca serta penulis, terutama mengenai nilai perusahaan pada sektor Energi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan yang berguna dalam pengambilan keputusan strategis untuk meningkatkan nilai perusahaan pada sektor Energi.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan sektor Energi, sehingga bermanfaat bagi calon investor maupun para pemegang saham.

1.6 Sistematika Penelitian

Berikut merupakan sistematika pada penelitian kali ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab berisikan penjelasan umum mengenai Dasara dari variabel-variabel, dan objek yang ingin diteliti. Isi bab ini meliputi objek penelitian, periode penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, masalah penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan memaparkan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga akan berisi jenis penelitian, variabel operasional yang terdiri dari variabel dependen (nilai perusahaan) dan independen (*Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan *Leverage*) tahapan penelitian populasi dan sampel, pengumpulan data, jenis data, serta teknis analisis data pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menampilkan hasil dari perhitungan serta analisis sesuai perumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah di paparkan. Bab ini akan menyajikan perhitungan pada bagian pertama, lalu analisis di paparkan pada bagian kedua. Hasil dan analisis dari perhitungan pada bab ini sangat diharapkan dapat menjawab masalah dan tujuan pada penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan dua bagian yaitu simpulan dan saran. Pada bagian simpulan, peneliti menjelaskan rangkuman dari penelitian secara keseluruhan. Pada bagian saran peneliti menjelaskan masukan dan harapan yang akan disampaikan untuk penelitian selanjutnya.